

**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELAS X
SMK MUHAMMADIYAH 1 WATES KULON PROGO
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Freda Nur Ratnasari

Dra. Wahyu M U, M.Pd.

Drs. Dri Atmaka, M.Pd.

Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok dengan model pembelajaran inquiry training untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Wates Kulon Progo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 101 siswa dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X PM yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan angket. Dalam menghitung prosentase hasil angket dalam penelitian ini menggunakan rumus $R = B/N \times 100\%$. Analisis data terdiri dari data kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis berdasarkan tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Data kuantitatif diperoleh berupa angka yang dianalisis menggunakan prosentase nilai angket komunikasi interpersonal yang diperoleh peserta didik sebelum layanan dan setelah dilaksanakan layanan. Berdasarkan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan model pembelajaran inquiry training dilaksanakan melalui 2 siklus. Setiap 1 siklus terdiri atas 2 pertemuan. Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok terjadi peningkatan sebesar 1,73% dari siklus I tindakan I menghasilkan nilai rata-rata 72,78% menjadi 74,5% pada tindakan II. Dalam siklus II terjadi peningkatan kembali sebesar 4,03% pada siklus II tindakan I dengan rata-rata 76,04% setelah dilaksanakan dengan tindakan II meningkat menjadi 80,07%. Disarankan bagi guru BK SMK Muhammadiyah 1 Wates memberikan bimbingan kelompok kepada peserta didiknya agar komunikasi interpersonal peserta didik dapat optimal. Bagi peserta didik hendaknya selalu aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Kata kunci: *Bimbingan Kelompok, Model Pembelajaran Inquiry Training, Komunikasi Interpersonal*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Komunikasi interpersonal merupakan proses hubungan yang tercipta, tumbuh, dan berkembang antara individu yang satu (sebagai komunikator) dengan individu yang lain (sebagai komunikan) dengan gayanya sendiri menyampaikan pesan kepada yang lain (komunikan), sedangkan yang satu (komunikan) dengan gayanya sendiri menerima pesan dari sumber (komunikator). Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif apabila memenuhi 3 persyaratan utama yaitu, pesan dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana yang dimaksud oleh komunikator, melaksanakan pesan secara suka rela, serta dapat meningkatkan hubungan komunikasi antar pribadi. Pelaksanaan komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik apabila ada keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan atau kesamaan antara komunikan dan komunikator. Namun terkadang kenyataannya di sekolah hubungan komunikasi antar pribadi antar guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa yang lain belum dapat berjalan secara baik dan efektif.

Layanan bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Tujuan pemberian layanan bimbingan kelompok yaitu untuk melatih siswa agar berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya, melatih siswa supaya bersikap terbuka, melatih siswa untuk dapat membina keakraban, melatih siswa untuk tenggang rasa dengan orang lain, melatih siswa memperoleh keterampilan sosial, membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungan dengan orang lain.

Bimbingan kelompok dengan model pembelajaran *inquiry training* diharapkan dapat melatih siswa menjalani suatu proses tentang pengetahuan. Untuk mencapai tujuan ini siswa dihadapkan pada suatu masalah yang misterius, belum diketahui, tetapi menarik. Kelemahan dari model pembelajaran *inquiry training* yaitu memerlukan waktu yang lama, tidak semua materi mengandung masalah, memerlukan perencanaan yang teratur dan matang, dan tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif, kelemahan model *inquiry training* dapat diminimalisir dengan diberikan sebuah audiovisual untuk menarik perhatian dan menimbulkan rasa ingin tahu siswa, mencari materi yang mengandung masalah persiapan yang matang sesuai dengan sistematis, serta membentuk siswa dalam kelompok sehingga siswa yang pasif diperkuat dengan siswa yang aktif.

Berdasarkan hasil observasi dengan Guru Bimbingan Konseling di SMK Muhammadiyah 1 Wates Kulon Progo masih banyak siswa yang kurang informasi tentang komunikasi interpersonal, yakni tidak mampu saling memahami pesan dalam berkomunikasi antar individu yang satu dengan individu yang lain, belum mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat, tidak mampu saling memberi dan menerima dukungan, disamping itu masih terdapat gejala komunikasi antar pribadi yang masih rendah diantaranya: tidak bisa merasa setara atau sama dalam berkomunikasi antar individu yang satu dengan individu yang lain, belum mampu untuk saling terbuka antara individu yang satu dengan individu yang lain, belum mampu saling memberi dukungan, tidak mampu mengembangkan rasa positif, belum mampu saling berempati dengan sesama teman sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan penulis, masih ditemukan siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2024/2025 komunikasi interpersonal

masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan siswa yang masih kesulitan menyesuaikan diri karena kurang mampu berkomunikasi, siswa cenderung diam ketika diajak berkomunikasi, masih adanya siswa yang bersikap pasif dalam mengikuti diskusi, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMK Muhammadiyah 1 Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2024/2025 sangat terbatas dan metode yang digunakan pun tidak bervariasi, guru bimbingan dan konseling jarang melaksanakan bimbingan kelompok menggunakan model pembelajaran *inquiry training* untuk membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan ketrampilan untuk meningkatkan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban yang terpendam dan rasa ingin tahu siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dilingkungan sekolah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2024/2025?"

KAJIAN TEORI

Pengertian Bimbingan Kelompok

Mungin Eddy Wibowo (2005:17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Tohirin (2007:170) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008:64) bimbingan kelompok yaitu: Layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing dan konselor) yang berguna untuk menunjukkan kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan usaha pemberian bantuan kepada orang-orang, yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok baik yang mempunyai masalah atau yang tidak mempunyai masalah melalui pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama.

Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry Training*

Menurut Kemp dalam Rusman (2011:132) menjelaskan model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Suchman dalam Hamzah B Uno, (2010:14) menjelaskan model pembelajaran *inquiry training* bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah, karena pada dasarnya secara intuitif setiap individu cenderung melakukan kegiatan ilmiah (mencari tahu/memecahkan masalah).

Menurut uraian di atas, model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk

mengajak siswa secara langsung kedalam proses ilmiah melalui latihan-latihan meringkaskan proses ilmiah itu kedalam waktu yang relatif singkat. Pembelajaran inkuiri memberi kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dengan baik.

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Joseph A. DeVito sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri (1991:12) mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah pesan yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain dengan efek pesannya secara langsung. Menurut Onong Uchjana Effendy (2000:14) komunikasi antar pribadi atau disebut pula dengan *diadic communication* adalah komunikasi antar dua orang yang mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Kontak bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui sebuah medium, seperti melalui telepon, sifatnya dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*). Menurut Mohammad Surya (2003:131) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pemberian dan penerimaan pesan antara dua atau diantara orang-orang dalam kelompok kecil melalui satu saluran atau lebih, dengan melibatkan beberapa pengaruh atau umpan balik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi dari seorang komunikator kepada komunikan secara tatap muka untuk memperoleh makna dengan niat yang melibatkan pengaruh dan umpan balik.

Kerangka Berfikir

Layanan bimbingan kelompok dengan model pembelajaran *inquiry training* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal merupakan proses kegiatan manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi, pengetahuan, pikiran, agar dapat menggugah partisipasi satu sama lain.

Sebagai makhluk sosial, kita perlu berhubungan dengan orang lain. Kita memerlukan hubungan dan ikatan emosional dengan mereka atas keberadaan dan kepercayaan kita.

Siswa dikatakan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang efektif apabila ia mampu menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati dalam menghadapi hubungan antar pribadi, dapat berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendukung komunikasi berlangsung efektif, memiliki rasa positif serta menghargai orang lain.

Bimbingan kelompok dengan model pembelajaran *inquiry training* diharapkan dapat melatih siswa menjalani suatu proses tentang bagaimana pengetahuan diciptakan. Untuk mencapai tujuan ini siswa dihadapkan pada suatu masalah yang misterius, belum diketahui, tetapi menarik. Berikut langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan model pembelajaran *inquiry training* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Model Pembelajaran *Inquiry Training* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal

No.	Langkah-Langkah	Fase	Perilaku Pemimpin Kelompok
1)	Tahap Pembentukan	a) Pengenalan dan pengungkapan tujuan	Pengenalan serta tujuan komunikasi interpersonal
		b) Terbangunnya kebersamaan	Terbangunnya kebersamaan dalam mengungkapkan komunikasi interpersonal
		c) Keaktifan pemimpin kelompok	Keaktifan dalam menjelaskan komunikasi interpersonal
		d) Beberapa teknik dalam tahap awal	Teknik dalam mengungkapkan komunikasi interpersonal
2)	Tahap Peralihan	a) Suasana kegiatan	Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kelompok bebas
		b) Suasana ketidak seimbangan	Pemimpin kelompok melakukan pendekatan langsung dan cara-cara main perintah perlu dihindarkan. Pemimpin kelompok mampu mendorong anggota agar secara sukarela dapat bersedia megutarakan diri dengan suasana yang mencekam.
		c) Jembatan antara tahap I dan tahap III	Tahap kedua merupakan jembatan antara tahap pertama dan ketiga.
3)	Tahap Kegiatan	a) Menyajikan pertanyaan dan masalah	Pemimpin kelompok membantu anggota mengidentifikasi masalah komunikasi interpersonal dan masalah ditulis di papan tulis, pemimpin kelompok membagi anggotanya ke dalam kelompok
		b) Membuat hipotesis	Pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota untuk curah pendapat dalam membuat hipotesis. Pemimpin kelompok membantu anggota dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan komunikasi interpersonal.
		a) Mengumpulkan dan menganalisis data	Pemimpin kelompok memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.
		b) Membuat kesimpulan	Pemimpin kelompok membantu anggota dalam membuat kesimpulan.
4)	Tahap Pengakhiran	Tahap berhentinya kegiatan. Dalam tahap ini terdapat kesepakatan kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali serta berapa kali kelompok itu berpisah.	a) Penyampaian pengakhiran kegiatan oleh pemimpin kelompok. b) Pengungkapan kesan-kesan dari anggota kelompok. c) Penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing anggota kelompok. d) Pembahasan kegiatan tujuan. e) Penutup.

Berdasarkan uraian di atas layanan bimbingan kelompok dengan model pembelajaran *inquiry training* dalam penelitian ini diperkirakan efektif dalam meningkatkan

perilaku komunikasi interpersonal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan (*Action Research*). Suharsimi Arikunto (2010:128) mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu proses yang dilalui oleh perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan tersebut dan kemudian setelah sampai pada tahap kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan melaksanakan prosedur ini. Margono (2004:105-106) mengatakan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menurut metodenya merupakan penelitian tindakan. Penelitian ini merupakan penemuan fakta dan pemecahan masalah dalam situasi sosial untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak positif terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut. Sedangkan menurut tingkat eksplanasi merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena dengan apa adanya dimana dalam salah satu siklus terdiri

HASIL PENELITIAN

Peningkatan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pembahasan hasil penelitian di fokuskan pada perubahan yang dialami peserta didik selama mengikuti 2 siklus. Berikut ini dipaparkan data hasil angket komunikasi interpersonal

Tabel 2. Peningkatan Komunikasi Interpersonal

Tindakan	Kelompok	Rata-rata	Prosentase (%)
I	I	87,33	72,78
	II	89,42	74,51
II	I	91,25	76,04
	II	96,08	80,07

Dari tabel peningkatan pelaksanaan bimbingan kelompok diatas menunjukkan peningkatan sebesar 1,73% dari siklus I tindakan I menghasilkan nilai rata-rata 72,78% menjadi 74,5% pada tindakan II. Dalam siklus II terjadi peningkatan kembali sebesar 4,03% pada siklus II tindakan I yang dihasilkan rata-rata 76,04% setelah dilaksanakan tindakan II meningkat menjadi 80,07%. Sehingga dari siklus I sampai siklus II terjadi perubahan peningkatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

Hasil Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Secara keseluruhan hasil dari penelitian dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Tindakan	Kelompok	Rata-Rata	Prosentase
I	I	62,5	83,33
	II	63,5	84,66
II	I	70,5	94
	II	73,5	98

Dari tabel pelaksanaan bimbingan kelompok di atas, menunjukkan peningkatan sebesar 1,33% dari tindakan I kelompok I menghasilkan rata-rata 83,33% menjadi 84,66% pada kelompok II. Dalam siklus II terjadi peningkatan kembali sebesar 4% pada tindakan I dengan rata-rata 94% setelah dilaksanakan tindakan II meningkat menjadi 98% sehingga pada masing-masing pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan.

Dengan membandingkan rata-rata skor yang diperoleh dalam siklus I dan siklus II pada masing-masing kelompok menunjukkan adanya peningkatan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan model pembelajaran *inquiry training* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X PM SMK Muhammadiyah 1 Wates Kulon Progo berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Perencanaan Bimbingan Kelompok

- a. Perencanaan dalam peningkatan komunikasi interpersonal dengan model pembelajaran *inquiry training* pada kelas X PM SMK Muhammadiyah 1 Wates dengan cara melakukan observasi awal dengan guru BK.
- b. Membuat rencana bimbingan yang akan dilakukan.
- c. Mempersiapkan tempat pelaksanaan bimbingan kelompok
- d. Mempersiapkan lembar pengamatan pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh petugas BK dan mempersiapkan angket untuk diisi oleh siswa setelah melaksanakan bimbingan kelompok.

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan model pembelajaran *inquiry training* yang dilakukan peneliti dengan memberikan bimbingan kelompok dikelas X PM yang jumlah siswanya 24. Metode penelitiannya menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Dengan bimbingan kelompok diharapkan dapat memahami tujuan komunikasi interpersonal.

Peningkatan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Dalam penelitian ini dilakukan 2 siklus, masing-masing siklus terdapat dua tindakan. Pada tahap pelaksanaan bimbingan kelompok terjadi peningkatan sebesar 1,73% dari siklus I tindakan I dengan jumlah 12 siswa menghasilkan nilai rata-rata 72,78% menjadi 74,5% pada tindakan II dengan jumlah 12 siswa. Dalam siklus II terjadi peningkatan kembali sebesar 4,03% pada siklus II tindakan I dengan rata-rata 76,04% dengan jumlah 12 siswa. Setelah dilaksanakan dengan tindakan II meningkat menjadi 80,07% dengan jumlah 12 siswa. Sehingga layanan *bimbingan* kelompok dengan *inquiry training* berhasil dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. (1991). *Komunikasi Antar Personal*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Pengantar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hamzah B Uno. (2010). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mohamad Surya. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Mungin Eddy Wibowo. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Surabaya: Unesa University Press
- Onong Uchjana Effendy. (2000). *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarata: Raja Grafindo Persada
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada